

EFEKTIFITAS PELATIHAN KADER KESEHATAN JIWA TERHADAP KEMAMPUAN DETEKSI DINI MASALAH PSIKOSOSIAL AKIBAT PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN MADIUN

Gandes Widya Hendrawati^{1*}, Agung Eko Hartanto¹, Yustina Purwaningsih¹
¹Program Studi Diploma III Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Ponorogo, Indonesia

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit: 03/01/2022
Diterima: 16/06/2022
Diterbitkan: 16/09/2022

Kata Kunci:

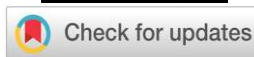
Kader kesehatan jiwa,
Masalah psikososial,
Deteksi dini

Abstract:

Psychosocial problems are feelings of discomfort or worry that are accompanied by an autonomic response, a feeling of fear caused by anticipation of danger. Health cadres can help reduce the negative impact of the COVID-19 pandemic on people's mental health. The purpose of the study was to determine the effectiveness of mental health cadre training for the prevention and early detection of psychosocial problems due to the COVID-19 pandemic in the community. Research method with quantitative research using a True Experimental one group pre & post test design approach. Total population 150 people. The sample size is 30 respondents. The sampling technique was purposive sampling. The dependent variable of this study is the training of mental health cadres. The independent variable of this study is the early detection of psychosocial problems. Research instrument: questionnaire. Mental health cadre training can improve the ability of cadres in early detection of psychosocial problems due to the COVID-19 pandemic. Analysis using Paired t Test that mental health cadre training can significantly improve the ability to detect early psychosocial problems ($t = 0.000 < 0.05$). Training on early detection of psychosocial problems for mental health cadres is useful to help cadres improve their ability to detect psychosocial problems early due to the COVID-19 pandemic. By knowing early psychosocial problems, they can be treated immediately and do not become a more serious or chronic problem.

Abstrak:

Masalah psikososial adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang sama disertai respon autonom, perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Kader kesehatan dapat membantu mengurangi dampak negatif pandemi Covid 19 terhadap kesehatan mental masyarakat. Tujuan penelitian adalah mengetahui efektifitas pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap pencegahan dan deteksi dini masalah psikososial akibat pandemi Covid-19 pada masyarakat. Metode penelitian dengan penelitian kuantitatif menggunakan *true experimental one group pre & post test design*. Jumlah populasi 150 orang. Besar sampel 30 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Variabel dependen penelitian ini adalah pelatihan kader kesehatan jiwa. Variabel independen penelitian ini adalah deteksi dini masalah psikososial. Instrumen penelitian: kuesioner. Pelatihan kader kesehatan jiwa dapat meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini masalah psikososial akibat pandemi Covid-19. Analisis menggunakan uji *Paired T test* bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa secara bermakna dapat meningkatkan kemampuan deteksi dini masalah psikososial ($t = 0,000 < 0,05$). Pelatihan deteksi dini masalah psikososial kepada kader kesehatan jiwa bermanfaat untuk membantu kader meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi secara dini adanya masalah psikososial akibat pandemi covid-19. Dengan diketahui secara awal adanya masalah psikososial maka segera mendapat penanganan dan tidak menjadi masalah yang lebih serius atau kronis.



*Penulis Korespondensi:

Gandes Widya Hendrawati,
Program Studi Diploma III Keperawatan,
Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Ponorogo
Ponorogo, Indonesia.
Email: gandeswidyahendrawati@gmail.com

Cara Mengutip:

G.W. Hendrawati, A.E. Hartanto, Y. Purwaningrum,
"Efektifitas Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa terhadap
Kemampuan Deteksi Dini Masalah Psikososial Akibat
Pandemi Covid-19 di Kabupaten Madiun", Indonesia.
J. Heal. Sci., vol. 6, no. 2, hal. 72-77, 2022.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia sedang diguncangkan oleh pandemic hebat bernama Covid 19 (*Corona Virus Disease*). Peningkatan dari hari ke hari jumlah pasien terinfeksi virus Covid-19 sudah sulit dikendalikan diperlu-kannya suatu perencanaan yang jelas dan lugas dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini [1]. *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) adalah merupakan penyakit yang menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini merupakan jenis virus baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum dari infeksi Covid-19 ini antara lain gangguan pernafasan akut seperti adanya demam, batuk dan sesak nafas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal dan bisa berdampak pada kematian. Masa inkubasi dari penyakit ini rata-rata adalah 5-6 hari, tetapi dengan masa inkubasi yang terpanjang adalah 14 hari [2].

Penyebaran virus ini berlangsung sangat singkat, virus ini dengan sangat cepat menginfeksi hampir seluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia [3]. WHO mengemukakan pada sejumlah kasus pasien yang mempunyai imunitas yang lemah dapat berakibat fatal apabila tidak mendapatkan penanganan medis yang cepat dan tepat yaitu mengakibatkan kematian [4].

Update kasus Covid 19 per tanggal 5 Agustus 2021 menurut data statistic di seluruh dunia tercatat 200.128.659 kasus dengan kasus kematian sejumlah 4.254.948 jiwa, sementara untuk kasus di Indonesia sendiri mencapai 3.532.567, dengan kasus yang telah dinyatakan sembuh adalah 2.907.920 sedangkan yang kasus meninggal sejumlah 100.636 jiwa [5].

Besarnya tingkat kematian tidak hanya menimbulkan gejala dan penyakit fisik saja akan tetapi berpengaruh besar terhadap kesejahteraan yang didalamnya terdapat kesejahteraan mental kemudian

ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah berupa *physical distancing* dan Pembatasan Social Berskala Besar (PSBB) untuk menanggulangi Covid 19 ini bagi sebagian orang menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan, tertekan hingga menimbulkan stres [6]. Tekanan selama pandemi Covid-19 telah menyebabkan beberapa gangguan seperti ketakutan, kecemasan, perubahan pola tidur dan pola makan, rasa tertekan dan sulit berkonsentrasi, bosan, stress karena terus menerus berada di rumah serta munculnya gangguan psikosomatis [7].

Pada tanggal 10 oktober 2020 dalam rangka memperingati hari kesehatan mental sedunia (*World Mental Health Day*) WHO melakukan survey tentang kesehatan mental dan dikaitkan dengan kondisi pandemi Covid 19, hasil dari survey tersebut dari banyak negara melaporkan bahwa terjadi peningkatan pada pelayanan kesehatan mental [8]. Hal ini menunjukkan bahwa ada dampak negatif terhadap kesehatan mental akibat pengaruh pandemi Covid 19. Namun banyak yang mengabaikan terhadap kesehatan mental tersebut, masih banyak negara yang masih memfokuskan kepada dampak negative terhadap kesehatan fisik saja. Beberapa negara yaitu 130 negara 83% telah memasukkan rancangan penanganan Covid 19 ini yang meliputi penanganan kesehatan mental disamping kesehatan fisik[9].

Pembentukan kader-kader baru sebagai pemerhati kesehatan mental khususnya dampak dari pandemi Covid 19 sangatlah diperlukan. Melalui kader-kader tersebut sebagai tangan kanan dari tenaga kesehatan setidaknya akan dapat membantu dampak negatif pandemi Covid 19 terhadap kesehatan mental masyarakat [10]. Kader dapat melakukan deteksi dini adanya gangguan psikososial dan sekaligus melakukan pencegahan gangguan psikososial melalui berbagai informasi, edukasi terkait dengan ketahanan mental dalam menghadapi Covid 19. [11].

Bertitik tolak dari pemikiran diatas maka meneliti akan melakukan penelitian

terkait dengan efektifitas pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap pencegahan dan deteksi dini masalah psikososial akibat pandemi Covid 19 pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimental dengan rancangan *one group pre-tes post-tes*. Pada penelitian ini akan melihat bagaimana upaya pencegahan dan deteksi dini masalah kesehatan yang dilakukan kader kesehatan jiwa sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan kader kesehatan jiwa. Populasi dalam penelitian adalah seluruh anggota kelompok Salimah di Kabupaten Madiun yang berjumlah 150 orang. Subjek dalam penelitian ini meliputi Ibu-ibu kelompok Salimah Di kabupaten madiun yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria subyek: Usia minimal 17 tahun dan mempunyai handphone atau komputer. Tempat penelitian di lakukan di kelompok Salimah di Kabupaten Madiun. Waktu pengambilan data penelitian selama 1 bulan pada bulan September tahun 2021. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel Dependen: Kemampuan deteksi dini masalah psikososial. Variabel Independen: Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa. Proses pengumpulan data dengan kuesioner untuk pre test dan posttest. Uji validitas menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* di atas 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

Hipotesis penelitian yaitu pelatihan kader kesehatan jiwa dapat meningkatkan kemampuan deteksi dini masalah psikososial dampak pandemi Covid 19. Data dianalisis menggunakan statistik dan uji hipotesis menggunakan uji *paired t test*.

Uji etik telah dilaksanakan melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang dan dinyatakan lulus uji etik dengan nomor sertifikat: 271/KEPK-POLKESMA/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Sampel	
	n = 30	%
Usia (tahun)		
17 – 25	2	6,67
26 – 35	6	20,00
36 – 45	13	43,33
46 – 55	7	23,33
56 – 65	2	6,67
Jenis kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	30	100
Agama		
Islam	30	100
Kristen	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	6	20,00
SMA	14	46,67
Perguruan tinggi	10	33,33
Pekerjaan		
Tidak bekerja	3	10,00
Bekerja	27	90,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui usia responden terbanyak adalah dalam rentang 36 sampai 45 tahun sebanyak 13 orang (43,33%), jenis kelamin semua adalah perempuan (100%), agama responden semua adalah Islam (100%), tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (46,67%), dan mayoritas responden adalah bekerja (90%).

Tabel 2.
Kemampuan Responden dalam Deteksi Dini Masalah Psikososial

Variabel Kemampuan deteksi dini masalah psikososial	Kelompok	
	Pre test	Post test
Mean	3,77	8,70
SD	1,547	1,088
Nilai Min - Maks	1 - 7	6 - 10
P value	0,000	

Berdasarkan tabel diatas diketahui terdapat peningkatan kemampuan dalam deteksi dini masalah psikososial sebelum dan sesudah intervensi dengan selisih rata-rata sebesar 4,93. Nilai rata-rata sebelum intervensi adalah 3,77 dan nilai rata-rata setelah intervensi adalah 8,70.

Tabel 3.
Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Masalah Psikososial

Variabel Kemampuan deteksi dini masalah psikososial	Kelompok	<i>p-value</i>	Nilai <i>r</i>
Mean	-4,933	0,000	0,755
SD	1,837		
Min -Maks	-5,619 – 4,247		

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *p* adalah 0,000 dan nilai signifikansi 0,755 (diatas 0,05), maka dapat disimpulkan hipotesis diterima. Yaitu pelatihan kader dapat meningkatkan kemampuan dalam deteksi dini masalah psikososial akibat pandemi Covid 19.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pretest dan posttest didapatkan kenaikan nilai atau skor yang didapatkan responden. Dari yang nilai rata-rata *pretest* 3,77 menjadi 8,70. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Keliat, bahwa pengembangan kemampuan kader keswa jiwa merupakan salah satu proses yang berhubungan dengan manajemen SDM. Tujuan pengembangan tenaga kader kesehatan jiwa akan membantu masing-masing kader mencapai kinerja sesuai dengan posisinya dan sebagai penghargaan terhadap kinerja yang telah dicapai. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa penyegaran dan pelatihan lanjutan [12].

Pelatihan yang dilaksanakan dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan kader, karena dalam pelatihan tersebut responden mendapatkan materi tentang deteksi dini masalah psikososial dan responden dilatih untuk mempraktekkan metode deteksi dini masalah psikososial

tersebut. Pendampingan yang intensif dari peneliti memudahkan responden untuk memahami dan mempraktekkan materi yang didapat [13].

Selain hal tersebut diatas, responden juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan deteksi dini masalah psikososial tersebut kepada anggota keluarganya di rumah dan kepada masyarakat disekitarnya. Jangka waktu yang diberikan untuk praktek adalah satu minggu. Kesempatan praktek tersebut dapat menambah keterampilan responden dalam mengaplikasikan metode deteksi dini masalah psikososial. Jangka waktu satu minggu untuk praktek merupakan waktu yang cukup untuk bisa mengasah ketrampilan responden dalam deteksi dini masalah psikososial [14].

Faktor usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan juga mempengaruhi hasil penelitian. Dari data diketahui umur responden terbanyak adalah antara 36 sampai 45 tahun. Dimana usia tersebut merupakan usia produktif, manusia banyak bersosialisasi, bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Pendidikan responden terbanyak adalah lulus SMA dan perguruan tinggi.

John Dewey (1959) memandang pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya. Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan [15].

Tingkat pendidikan yang tinggi secara kognitif individu lebih cerdas dan lebih baik dalam menerima informasi materi yang disampaikan jika dibandingkan dengan individu yang tingkat

pendidikannya lebih rendah. Pendidikan yang tinggi mem-permudah individu dalam pemahaman materi dan juga mempermudah men-yampaikan materi pada orang lain, karena mereka mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga mempermudah dalam melakukan deteksi dini masalah psikososial pada orang lain. Kombinasi usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan menjadi modal yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena individu lebih percaya diri, lebih mudah memahami dan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain [16].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yunus, N.R.: Rezki, Annisa .(2020).Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus COVID-19. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, Volume 7, No. 3
- [2] Yusuf, Badriah, Suyandi, dan Asih (2020) Pengaruh bencana Covid-19, pembatasan sosial, dan sistem pemasaran online terhadap perubahan perilaku konsumen dalam membeli produk retail. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30872>.
- [3] Bagheri, E. (2011) ‘Social Capital , Family Supports and Mental Health among a Female Group in Tehran’.SciVerse Science Direct.Procedia-Social and Behavioral Science,3 0, pp. 2449–2451. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.10.477.
- [4] Yuliana. (2020) Corona virus Diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. Wellness And Healthy Magazine, Vol.2, No.1. DOI : <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- [5] Chang & Johnson. (2008). *Chronik illness & disability: Principles for nursing practice*. Australia: Elsevier Australia.
- [6] Cw, P., Petrus, L. and Christopher, N. (2013) ‘Burdens and Psychological Health of Family Caregivers of People with Schizophrenia in Two Chinese Metropolitan Cities: Hong Kong and Guangzhou’, *Community Mental Health Journal*.pp. 841–846. doi: 10.1007/s10597-013-9622-6.
- [7] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2003). *Buku Pedoman Kesehatan Jiwa*, Jakarta Depkes.
- [8] Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16–28.
- [9] Dewey, J. (1959). *Democracy and Education*. New York: Mac Millan, Inc.
- [10] Djuari, Lilik dan Kharimah, Azimatul. (2015). *Lebih dekat dengan Skizofrenia*. Surabaya: Biro Koordinasi Kedokteran Masyarakat Fakultas Kedoktera Universitas Airlangga.
- [11] Edmondson, M. Lindsey, MA. William, CD. Medoff, DR. LUCKsted, Alicia. Fang, LJ. Sciffman, J. Fernandez, RL. Dixon, LB (2014) ‘Race-Related Differences in the Experiences of Family Members of Persons with Mental Illness Participating in the NAMI Family to Family Education Program’, pp. 316–327. doi: 10.1007/s10464-014-9674-y.
- [12] Gail W. Stuart, Budi Anna Keliat, Jesika Pasaribu.(2016).*Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Elsevier. Suwarno, W. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz
- [13] Thembelenkosini, C. and Gladness, G. (2017) ‘ScienceDirect Exploring the stigma related experiences of family members of persons with mental illness in a selected community in the iLembe district ’, *Health SA Gesondheid*. Elsevier Ltd, 22, pp. 202–212. doi: 10.1016/j.hsag.2017.02.002.

- [14] Keliat, Budi Anna. 2011. Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas. EGC, Jakarta
- [15] Tlhowe, T. T. and Koen, M. P. (2016) '*ScienceDirect Strengths of families to limit relapse in mentally ill family members*', *Health SA Gesondheid*. Elsevier Ltd, 22, pp. 28–35. doi: 10.1016/j.hsag.2016.09.003.
- [16] Xiang, M. R. M. Ran, SM. Wan Chan, CL. Leff, J. Peggy, Sympson. Huang, MS. Shan, YH. Gan Li, S. (2003) 'Effectiveness of psychoeducational intervention for rural Chinese families experiencing schizophrenia A randomised controlled trial'. *Social Pshyciatry Epidemiology*, pp. 69–75. doi: 10.1007/s00127-003-0601-z.